

BAB II

DESKRIPSI OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Pada bab ini peneliti mendeskripsikan objek dan wilayah penelitian yang akan diteliti mengenai pesan komunikasi nonverbal dalam tato *engkabang*. Objek dalam penelitian ini adalah tato motif *engkabang*. Sedangkan wilayah penelitian dilakukan di Yogyakarta dengan narasumber yaitu beberapa kaum muda suku Dayak yang berasal dari Kalimantan Barat.

1. Motif Tato Dayak *Engkabang*

Dayak adalah penamaan yang diberikan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan terbagi menjadi lima wilayah administratif yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Barat. J.U. Lontaan (dalam Darmadi, 2016:323) suku Dayak terbagi dalam 405 sub-sub suku. Orang Dayak memberi identitas masing-masing kelompok mereka berdasarkan nama sungai, pahlawan, gunung, dan sebagainya. Setiap sub suku Dayak memiliki adat istiadat dan budaya yang mirip, sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat, letak geografis, dan bahasa daerah yang dimiliki, baik suku Dayak di Indonesia, Sabah dan Sarawak Malaysia.

Motif tato *engkabang* berasal dari suku Dayak Iban. Kata “Iban” berasal dari kata “*Ivan*” yang berarti pengembara. Suku Dayak Iban memiliki tradisi merajah tubuh mereka yang disebut *pantang*. Rajah pada tradisi suku Dayak Iban merupakan bagian dari ritual peribadatan sebelum/sesudah merantau dan mengayau

(memenggal kepala manusia) dan syarat bagi pria/wanita yang sudah masuk masa pubertas. Oleh karena itu membuat pantang pada tubuh merupakan prosesi yang sangat luhur bagi masyarakat suku Dayak Iban. Selain itu fungsi dari tato bagi suku Dayak Iban adalah sebagai penanda untuk mengenali suku-suku yang berkerabat karena orang Iban memiliki tradisi mengembara.

Dahulu suku Dayak masih memiliki tradisi *ngayau* atau memenggal kepala musuh yang bukan bagian dari kerabat suku Dayak tertentu. Semakin banyak kepala yang dipenggal maka semakin banyak pula pangkat dan rajah yang dimiliki orang tersebut. Penggunaan tato pada masyarakat suku Dayak Iban tidak hanya bagi kalangan pria saja. Sama halnya seperti mereka yang mengembara dan mengayau yang menandai pencapaiannya dengan menato tubuh mereka, kaum wanita juga wajib memiliki tato sebagai pencapaian mereka dalam mengerjakan tanggung jawab seperti menenun, menari, menyanyi, dan sebagai perlindungan dari roh jahat sebelum melakukan kegiatan (Krutak, 2012).

Pada tahun 1894 dilakukan perjanjian damai Tumbang Anoi di Tumbang Anoi, Kalimantan Tengah yang mengakhiri perang suku dan mengayau. Makna tato setelah perjanjian damai Tumbang Anoi mulai bergeser dari yang awalnya sebagai tanda bagi mereka yang telah mengayau menjadi identitas tanda bagi seseorang yang pernah merantau (*bejalai*). Motif tato orang Iban pada zaman *bejalai* pada umumnya sama dengan motif tato pada masa *mengayau*, yang berbeda adalah makna pada motif-motif tertentu.

Pembuatan tato dalam tradisi masyarakat suku Iban dilakukan secara tradisional yang dikenal dengan istilah *hand tapping*. Terdapat sebuah cetakan kayu yang dibentuk sesuai motif yang diinginkan dan ditempel pada bagian tubuh yang akan ditato. Pada zaman itu, masyarakat suku Iban menggunakan arang yang sudah dihaluskan dan dicampur air tebu sebagai tinta serta duri dari pohon jeruk sebagai jarum yang diikat pada ujung kayu (stick). Duri yang sudah terkait erat pada ujung kayu tadi dicelupkan ke tinta buatan dan diketuk pada bagian tato yang sudah dibentuk dengan cetakan sebelumnya agar tinta tersebut masuk ke dalam bagaian kulit.



Gambar 1. Buah Tengkawang.
Sumber: www.greeners.co



Gambar 2. Gambar Tato
Motif Bunga Engkabng.
Sumber: id.pinterest.com

Tato motif *engkabang* berasal dari representasi buah tengkawang. Tengkawang merupakan salah satu tanaman endemik yang ada di Kalimantan

Barat. Buah tengkawang dimanfaatkan sebagai minyak nabati, cokelat, pelumas, obat, dan kosmetik. Masyarakat Iban menjadikan tengkawang sebagai tanaman bernilai tinggi. Selain manfaat dari buahnya, pohon tengkawang sendiri memiliki ukuran yang besar sehingga apabila berada di hutan dapat melindungi dari sinar matahari dan hujan. Bagi masyarakat Iban, motif *engkabang* melambangkan sumber kehidupan yang dimiliki oleh orang Iban. Tato ini hanya bisa digunakan oleh kaum pria, karena menandakan mereka pernah merantau atau berjalan jauh di hutan. Motif *engkabang* diukir pada bagian perut, punggung tengah, dan punggung atas (Sylvia dan Zainuddin, 2022).

2. Kaum Muda Dayak Asal Kalimantan Barat di Yogyakarta

Undang-Undang No 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Bab 1 Pasal 1 menjelaskan pemuda adalah setiap warga negara Indonesia yang memasuki masa usia 16 sampai 30 tahun. Usia 16 sampai 30 tahun adalah masa-masa di mana seseorang menempuh studi baik itu SMA maupun perguruan tinggi. Namun peneliti menjadikan UU No 40 Tahun 2009 ini sebagai acuan umum saja, terdapat kriteria lain seperti memiliki tato *engkabang*, tinggal di Yogyakarta, perbedaan lama tinggal di Yogyakarta dan berasal dari sub suku Dayak yang berbeda. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah mereka yang saat ini sedang menempuh pendidikan dan atau sedang bekerja di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota pelajar yang menjadi salah satu tujuan bagi kaum muda Dayak asal Kalimantan Barat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dikutip dari portal berita online detikjateng (02 Maret 2023), di Yogyakarta terdapat 100 perguruan tinggi.

Semakin banyak jumlah perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta, memudahkan para mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Barat untuk memilih di mana mereka akan melanjutkan pendidikan. Beberapa dari mereka yang sudah menyelesaikan pendidikan, bahkan ada yang memutuskan untuk bekerja di Yogyakarta.

Kalimantan Barat memiliki memiliki 12 kabupaten dan 2 kota. Di Yogyakarta sendiri terdapat organisasi-organisasi kedaerahan dari setiap kabupaten dan berada dalam naungan Sekretariat Bersama Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat J.C. Oevang Oeray. Sekretariat bersama ini terbentuk pada tahun 2001. Dasar dari berdirinya sekretariat bersama ini adalah semangat kebersamaan dan kekeluargaan diantara para mahasiswa Dayak asal Kalimantan Barat. Naungan Sekretariat Bersama Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat J.C. Oevang Oeray menaungi 9 forum kedaerahan asal Kalimantan Barat dan 2 komunitas kemahasiswaan yang ada di Yogyakarta.

1. Forum Bujang Dare Kayong (BEDAYONG), Kabupaten Ketapang
2. Ikatan Keluarga Besar Kabupaten Sanggau Yogyakarta (IKBSY),
Kabupaten Sanggau
3. Himpunan Pelajar Mahasiswa Dayak Kapuas Hulu (HPMDKH)
4. Forum Komunikasi Pelajar Mahasiswa Kristiani Sintang (FKPMKS),
Sintang
5. Forum Komunikasi Pelajar Mahasiswa Melawi (FOKUS MAPAWI),
Melawi

6. Forum Pelajar Mahasiswa Kabupaten Bengkayang (FPMKB), Bengkayang
7. Forum Mahasiswa Kabupaten Landak (FORMAKAL), Landak
8. Ikatan Pelajar Mahasiswa Kabupaten Sekadau (IPMKS), Sekadau
9. Forum Mahasiswa Singkawang (FORMASI), Singkawang
10. Forum Peduli Kalimantan Barat Kalasan (FPKB)
11. Komunitas Seniman asal Kalimantan ISI Yogyakarta (Dango Uma)

Sebagai wadah bagi setiap forum kedaerahan yang ada di Yogyakarta, naungan Sekretariat Bersama Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat J.C. Oevang Oeray memprakarsai beberapa kegiatan. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah Pesta Seni Dan Budaya Dayak Se-Kalimantan (PSBDK). Namun sejak 2019, kegiatan ini terhenti hingga saat ini. Kegiatan PSBDK pertama kali dilaksanakan pada tahun 2002. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan melibatkan pemerintah daerah kabupaten dan provinsi. Dalam kegiatan ini menampilkan kekayaan budaya Dayak lewat seni musik, tari, pameran, seminar, dan kegiatan lainnya di Yogyakarta.

Selain menempuh pendidikan, ada pula beberapa dari mereka yang mencoba untuk bekerja di Yogyakarta. Setelah menyelesaikan kuliah di Yogyakarta beberapa dari mahasiswa asal Kalimantan Barat memilih untuk mencari pengalaman bekerja di Yogyakarta. Salah satu pekerjaan tersebut ialah menjadi *tatto artist*. Tato yang merupakan warisan nenek moyang dari suku Dayak memiliki sejarah yang panjang

hingga akhirnya saat ini dapat diterima di lingkungan masyarakat. Agar menjaga eksistensi tato dengan nuansa motif Dayak, beberapa pemuda suku Dayak yang sudah menyelesaikan pendidikan di Yogyakarta memilih menjadi *tatto artist*. Mereka membuat perkumpulan yang digagas oleh anggota komunitas Dango Uma. Perkumpulan ini diberi nama Diseneni Bertato yang artinya menato pada hari Senin. Tujuan dari pembentukan komunitas ini adalah sebagai wadah diskusi tentang pelestarian tato tradisional suku Dayak. Ada beberapa mahasiswa yang memilih bertato ketika mereka berada di Yogyakarta. Motif tato yang digunakan juga berbeda, namun ada beberapa yang sama. Menariknya para pemuda ini berasal dari daerah yang berbeda. Tentunya perbedaan wilayah mempengaruhi budaya karena setiap daerah di Kalimantan Barat memiliki sub suku yang berbeda. Ada sub suku Dayak yang tidak memiliki tradisi tato dan ada pula yang sampai hari ini masih melestarikan tradisi tato. Menarik bahwa ketika para mahasiswa atau pekerja tadi memilih untuk memiliki tato motif dayak, sedangkan mereka berasal dari sub suku yang tidak memiliki tradisi tato, Tentunya pemaknaan dan pesan apa yang isngin disampaikan kepada orang lain lewat tato tersebut akan semakin kaya.

1. Dwi Hendro Pranowo

Dwi Hendro Pranowo adalah alumni Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Pemuda yang biasa dipanggil Hendro ini berasal dari Kabupaten Sintang Kalimantan Barat dan membawa garis keturunan dari suku Dayak Iban. Saat ini Hendro berdomisili di Jl. Kariyo Rejo No.27A. Sleman, Yogyakarta dan bekerja sebagai desain grafis di PT. Yepposkin Indonesia Global. Hendro sudah kurang

lebih 6 tahun tinggal di Yogyakarta dan tepatnya tahun lalu memutuskan untuk memiliki tato motif *engkabang* di bagian betis kaki sebelah kanan.

2. Alexander Haryanto

Alexander Haryanto lahir di Sintang, Kalimantan Barat. Pada tahun 2008, ia merantau dan mengenyam pendidikan di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sejak 2016 hingga sekarang pria yang biasa disapa Alex ini bekerja di salah satu media nasional yaitu Tirto.id hingga sekarang. Alex merupakan keturunan dari sub suku Dayak Suaid yang berasal dari pedalaman Kapuas Hulu. Tahun 2015 memilih motif *engkabang* untuk dijadikan tato pada bagian lengan.

3. Herkulanus Wisnu Brata

Herkulanus Wisnu Brata adalah seorang pemuda dari suku dayak Mualang yang lahir di Desa Bongkong, Silat Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Tinggal di Yogyakarta kurang lebih 9 tahun dan bekerja sebagai arsitek dan *tatto artist*. Memiliki tato motif *engkabang* sejak tahun 2022 di bagian lengan kanan.

4. Alexander Novan Putra Lamandau

Alexander Novan Putra Lamandau adalah seorang pemuda yang berasal dari Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Pemuda yang akrab dipanggil *Uncle Gondrong* ini memiliki garis keturunan dayak Kualant. *Uncle* sudah hampir kurang lebih 13 tahun tinggal di Yogyakarta sejak menempuh kuliah hingga saat ini bekerja

sebagai *tatto artist*. Memiliki tato motif *engkabang* sejak tahun 2016 di bagian punggung.

